

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas yang sangat berat, yaitu membentuk individu-individu agar mempunyai wawasan dan pengetahuan luas serta keahlian sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehingga harapan masyarakat untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkuantitas dapat terpenuhi.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Cocroft (dalam Abdurrahman 2009:253) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1). Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2). Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3). Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4). Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5). Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6). Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang matang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cornellius (dalam Abdurrahman,2009:253) mengemukakan :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas (2) sarana untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai

matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan.

Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (<http://kampus.okezone.com/2013/01/08/>) : “Pada pemeringkatan Programme for International Student Assessment (PISA) terakhir, kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara peserta pemeringkatan”.

Senada dengan keterangan di atas, Mohammad Nuh (<http://sains.kompas.com/2012/06/02/>) mengemukakan bahwa: “Siswa yang mengikuti ujian nasional 2012 tingkat SMP dan sederajat yang tidak lulus terbanyak dalam mata pelajaran Matematika, kemudian diikuti Bahasa Inggris, IPA, dan Bahasa Indonesia, ungkap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh”.

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi matematika kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Disamping itu penggunaan metode pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Berdasarkan observasi dikelas kelemahan belajar matematika diantaranya adalah (1) siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti, (5) siswa kurang menyukai metode mengajar yang digunakan guru.

Ketakutan pada pelajaran matematika dapat juga disebabkan oleh pandangan bahwa matematika merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Hal ini berarti rendahnya prestasi atau hasil belajar tersebut dapat disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam

matematika. Banyak kendala yang dihadapi seperti dalam hal ketelitian, kecepatan dan ketepatan dalam menghitung. Hambatan-hambatan ini menciptakan sugesti buruk terhadap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan juga menimbulkan rasa malas untuk mempelajarinya. Reaksi berantai ini terus berlanjut dan semakin memperkuat anggapan bahwa ‘Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan’.

Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252), “dari berbagai bidang studi yang diajar disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Anggapan tersebut juga dapat disimpulkan dari hasil observasi pada 13 Mei 2013, pada materi PLSV. Tes yang diberikan kepada siswa yaitu siswa diminta untuk mengerjakan 4 soal yang berhubungan dengan materi PLSV. Hasil yang diperoleh dari tes tersebut kurang memuaskan seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Data Hasil Pra Penelitian

Nilai	Jumlah siswa	$f_i \cdot x_i$
(x_i)	(f_i)	
70	1	70
55	6	330
50	5	250
45	4	180
40	5	200
35	6	210
20	4	80
10	5	50
Jumlah	36	1300
rata-rata		36,11

Dari tabel diatas diperoleh, rata-rata $(\bar{x}) = \frac{1300}{36} = 36,11$. Ada 99,5 % (35

siswa) yang nilainya dibawah 65, dan hanya 5% (1 siswa) yang nilainya di atas

65. dari data tersebut jelas bahwa hasil belajar matematika pada materi PLSV di SMP N 1 Kisaran masih rendah.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai. Ada beberapa faktor atau komponen yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti dikatakan oleh Nurhayati (<http://www.depdiknas.go.id>):

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataannya menunjukkan selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru.

Diantara faktor tersebut, salah satu faktor yang mendapat perbaikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar siswa, bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Lie (2008:3):

Paradigma lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Banyak guru dan dosen masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, Hafal (3DCH) serta mengadu siswa satu sama lainnya.

Kutipan-kutipan di atas juga hampir sama dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika SMP N 1 Kisaran, ibu Rosach Ratna, S.Pd, yang menyatakan bahwa: ketika ia mengajar di kelas, diawali dengan menyampaikan materi pelajaran setelah itu memberikan beberapa contoh, dan kemudian memberikan latihan-latihan soal yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Karena itu, untuk mengatasi masalah ini, peranan guru sangatlah penting, sebab kesulitan dan ketakutan siswa dalam belajar matematika akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya seperti penataran guru-guru, membentuk musyawarah guru-guru

bidang studi, menambah sarana dan prasarana, mengadakan perbaikan kurikulum. Namun semua usaha itu belum mendatangkan hasil yang menggembirakan. Rendahnya hasil pembelajaran matematika disekolah bukan hanya dipengaruhi oleh semua faktor saja. Selain itu Soedjadi (2004:2) mengatakan bahwa:

Pembelajaran matematika selama ini cenderung berpusat pada guru dan cenderung bersifat memberi tahu. Dalam matematika sangat diperlukan aktifitas, tanpa aktifitas belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika juga dialami siswa SMP N 1 Kisaran, salah satunya pada materi PLSV. Beberapa masukan yang diungkapkan oleh ibu Rosach Ratna, S.Pd, selaku guru bidang studi matematika bahwasanya banyak siswa yang kesulitan dalam melakukan penyetaraan dari PLSV dengan cara kedua ruas ditambah, dikurangi, dikalikan atau dibagi dengan bilangan yang sama. Misalnya pada penjumlahan dan pengurangan, siswa masih bingung menjumlahkan bilangan positif dengan bilangan negatif begitu juga sebaliknya apabila menjumlahkan bilangan positif dengan bilangan negatif. Begitu juga dengan perkalian dan pembagian, siswa masih banyak yang tidak hapal perkalian. Sehingga guru kewalahan jika harus mengajarkan penjumlahan/pengurangan bilangan positif dengan bilangan negatif dan perkalian yang semestinya diajarkan dibangku Sekolah Dasar (SD).

Oleh karena faktor ini merupakan hal yang mendasari sehingga penelitian dilakukan disekolah ini dengan materi tersebut. Dalam proses pembelajaran, setiap kegiatan harus dapat mendorong siswa agar aktif sehingga dapat memahami konsep dan prosedur matematika. Untuk mengatasi masalah yang ada, hendaknya guru mampu memberi inovasi pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh: Auliyawati (<http://www.one.indoskrip.com>)

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Pada kenyataannya, dalam pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, sehingga

siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan prestasi belajar kurang memuaskan. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal bila seorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa.

Faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan metode pembelajaran. penggunaan metode pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran matematika kelas VII SMP N 1 Kisaran, diperoleh gambaran bahwa proses belajar mengajar yang terjadi masih bersifat *teacher oriented*. Guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas dalam proses belajar seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, dan mengambil kesimpulan mengenai konsep/materi yang dibahas. Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai benar atau tidaknya pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru kurang mampu memilih dan menentukan model pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan daya pikir siswa, partisipasi siswa, dan mudah diterapkan dikelas. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) mengatakan :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Selanjutnya Ibrahim,dkk (2010:16) menyatakan bahwa:

Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individu atau model kooperatif sangat efektif terhadap hasil belajar siswa dalam semua tingkat kelas.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe dan dalam hal ini penulis tertarik meneliti kooperatif tipe TPS dan Snowball Throwing.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sering juga disebut dengan teknik berpikir-berpasangan-berbagi. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran kooperatif learning.

Dimana pada model pembelajaran ini siswa dapat belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat *collaborative*. Seperti yang diungkapkan Ibrahim,dkk (2010:26) bahwa :

Think-Pair-Share adalah cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas, model pembelajaran ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Senada dengan yang dikemukakan Lie (2008 :57) bahwa :

Model pembelajaran kooperatif teknik TPS ini unggul dalam membantu siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membantu teman saat mereka saling mendiskusikan suatu permasalahan.

Think *Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented).

Dalam pembelajaran tipe *Snowball throwing* merupakan

Dari kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa pentingnya melibatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar, melalui pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) ini siswa diharapkan mengalami pembelajaran matematika yang lebih menarik, menyenangkan bagi siswa, lebih mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Seperti yang dikemukakan oleh Istarani (2012 : 12) mengemukakan :

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya serta dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran *snowball throwing* ini diharapkan siswa belajar dan mengalami bukan menghafal sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna, menarik, menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Dari penjelasan diatas kedua metode hampir sama menyebabkan peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan dari kedua metode yaitu metode pembelajaran TPS dan *Snowball Throwing* pada materi PLSV. Selain dari alasan itu peneliti tertarik meneliti kedua metode karena peneliti ingin melihat metode mana yang lebih efektif diajarkan pada materi PLSV. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dalam “Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan tipe *Team*

Accelerated Instruction (TAI) pada pokok bahasan Logaritma di kelas X SMA AR-RAUDHATUL HASANAH Medan Tahun Ajaran 2010/2011”, menyatakan bahwa pembelajaran tipe TPS lebih tinggi daripada pembelajaran tipe TAI. Begitu juga Fadillah (2011), Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada pokok bahasan himpunan di kelas VII SMP N 1 Tanjung Morawa T.A. 2010/2011, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan himpunan. Untuk lebih mengetahui keefektifan kedua metode tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Kisaran. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh peneliti bahwa disekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang menerapkan metode yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Tipe Snowball Throwing Pada Materi PLSV Di Kelas VII SMP Negeri 1 Kisaran T.A 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat kepada guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dibatasi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing serta

perbedaannya terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 1 Kisaran T.A 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Tipe Snowball Throwing Pada Materi PLSV Di Kelas VII SMP Negeri 1 Kisaran T.A 2013/2014?"

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan tipe Snowball Throwing pada materi PLSV di kelas VII SMP Negeri 1 Kisaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempertimbangkan dan memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

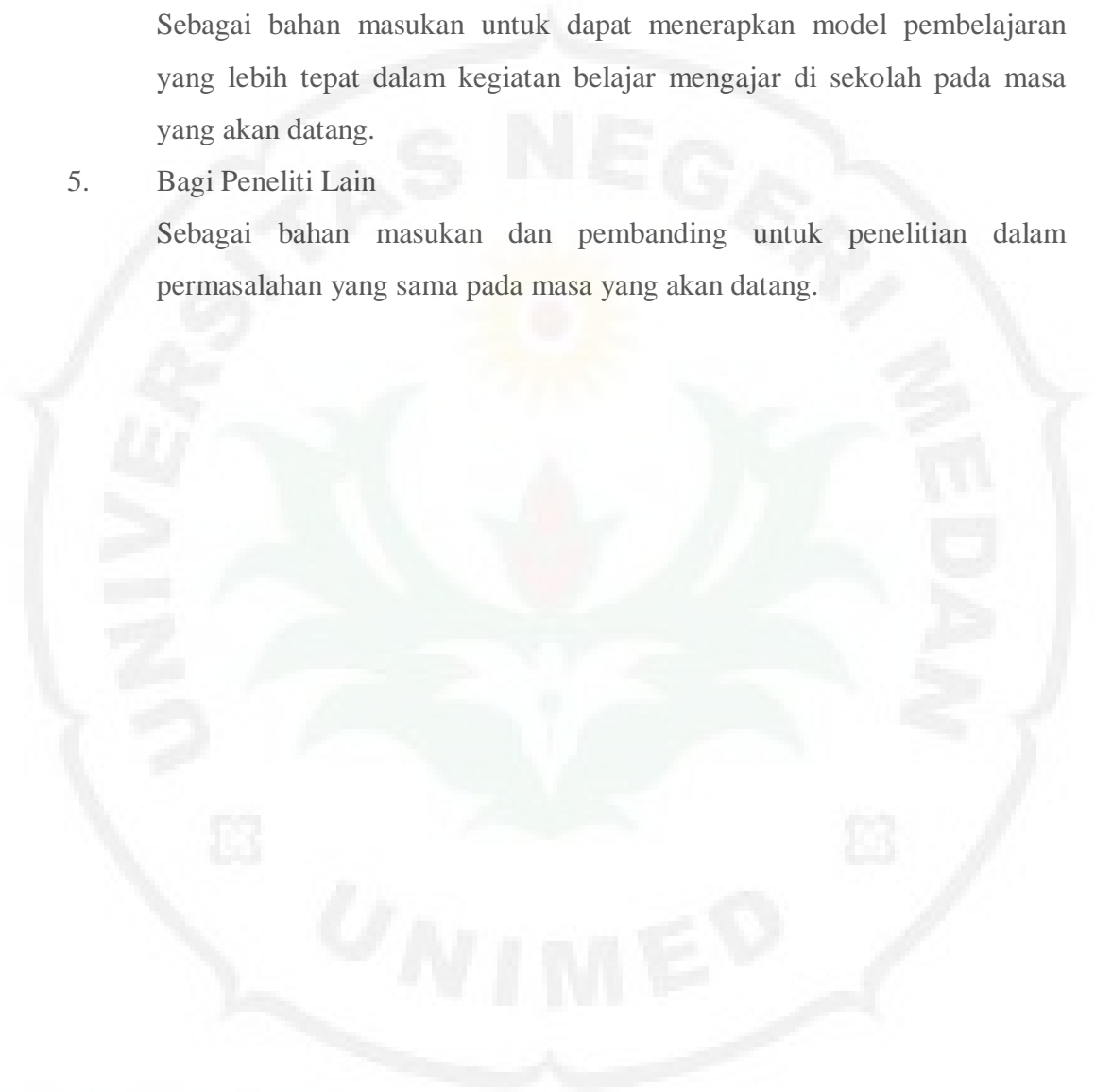
Sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY